

INTEGRASI ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Bahwasanya ketika membahas tentang integrasi berarti berupaya untuk memadukan antara sains dan agama untuk menciptakan format baru hubungan sains dan Islam dalam upaya membangun kembali sains Islam yang selama ini dipandang tidak ada. Sedangkan sains bersifat obyektif, yang lebih mengandalkan observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi.

Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk menjadikan ajaran agama

Etika dan nilai-nilainya menyerap setiap aktivitas manusia, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan.

Bahkan dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu karena agama dianggap terlepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemisahan lebih jauh antara apa yang disebut dengan revealed knowledge dan scientific knowledge, seperti filsafat, ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu alam, dan ilmu eksakta. Dia dianggap sebagai salah seorang peletak dasar integrasi sains dan agama di Barat, yang pengaruhnya cukup berkembang, termasuk di Indonesia. Kedua, integrasi konfirmasi yang dikemukakan oleh John F. Manusi dengan akal budinya selalu mencari pemahaman secara dinamis tentang kebenaran dan berusaha mempersatukan alam semesta yang sedang diselidikinya.

Sains dan Agama terus memikul tugas untuk menyelidiki secara koheren menjadi suatu kalimat yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya. Agama kalau dipahami secara tepat mampu mengkonfirmasi eksplorasi secara ilmiah dan memperkuat kepercayaan kita akan sifat realitas yang terus menerus dapat dimengerti. Ketiga, Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Naquib al- Attas dan Imam Raji al-Faruqi. Gagasan islamisasi ilmu menurut Naquib al- Attas merupakan bagian dari revolusi epistemologis.

Karena menurut al- Attas, sejarah epistemologis islamisasi ilmu berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas spiritual, penalaran dan material. 5 Bahwa ilmu itu tidak bisa dipisahkan dengan iman karena ilmu dan iman merupakan identitas umat Islam yang harus dijunjung tinggi. Dasar sains Islam adalah al-Qur'an dan sunnah, sementara dasar ilmu umum seperti fisika, kimia, biologi, matematika, filsafat kosmologi dan sebagainya adalah alam. Urgensi integrasi ilmu integrasi ilmu dalam islam menunjukkan bahwa al-Islam li salah al-ibad dunyahum wa ukhrahum, dan juga ilmu keislaman menjadi kesatuan yang menjembatani atau merangkaikan dunia akhirat.

Sebagaimana perpaduan etika dan aturan-aturan ilmu keislaman. Demikian juga integrasi ilmu pengetahuan tidak difragmentasi ke dalam cakupannya, ilmu juga menjadi jejaring yang menjadi saling mengisi nilai etika/akhlak. Masing-masing disiplin ilmu ini menjadi terintegrasi, lebih komprehensif, objektif, holistic, serta sarat dengan nilai dan kemanfaatan yang menunjang objektifitas ilmu dan kualitas hidup manusia. Dengan ini akan mampu menghantarkan umat pada peningkatan iman kepada Tuhan yang menciptakan ilmu sekaligus sebagai sumber ilmu tersebut.

Melepaskan ikatan-ikatan ilmu pengetahuan dari pengaruh sekulerisme. Dalam ketiga inilah terjadi hubungan simultan dan saling melengkapi, yang pada tahap selanjutnya membutuhkan pada susunan langkah-langkah praktis dalam usaha integrasi agama dan sains. Dalam skala global, masalah pokok yang dihadapi agama memang masalah sekularisasi. Sekularisasi obyektif bersifat konkret dan radikal, biasanya ditandai dengan pemisahan urusan/bidang agama ruhaniah dengan

urusan/bidang material jasmaniah.

Tantangan yang harus dihadapi umat Islam yang berkaitan dengan ilmu.

Menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah yang bernilai seperti yang pernah dikatakan

Syaikh Ibnu Ruslan juga menyatakan «siapa saja yang beramal tanpa ilmu, Maka segala amalnya akan ditolak, yakni tidak diterima». Karena pada kenyataannya saat ini banyak sekali orang yang berilmu namun tidak bisa mengamalkan ilmu tersebut dengan benar dan ada juga orang yang berilmu dan tidak membagikan ilmunya tersebut atau tidak diamalkan.